

MEMBANGKITKAN NASIONALISME MENUJU ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI PILIHAN HIDUP

Suparman HL

ASM BSI

Jl. Salemba Raya No.5 Gedung Menara Salemba Jakarta Pusat
email: suparman_hl@yahoo.com

Abstract

Independence of a nation can be seen from the ability to manage existing resources within the nation itself. High or low sense of nationalism, the people of their nations, will affect how many people are able to uplift the nation and other countries. Nationalism can be influenced by the educated environment, because the more advanced a country, the more people are educated. Therefore, entrepreneurship is the potential for development progress, they are the ones who can answer the challenges, have brilliant idea, and take advantage of existing opportunities.

Kata Kunci

Nasionalisme, Entrepreneurship, Pilihan hidup

I. PENDAHULUAN

Kuatnya rasa nasionalisme bagi suatu bangsa tergantung dari sejauh mana rakyatnya memahami dan melaksanakan apa yang disebut cinta terhadap tanah air. Bila kecintaan terhadap tanah air sendiri tinggi maka dengan sendirinya rasa nasionalismepun selalu melekat dalam dirinya.

Secara teoritis, nasionalisme adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan pengalaman bersama. Sedangkan implementasi nasionalisme adalah mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.

Perlu dicermati kembali hasil dari era reformasi saat ini yang ditinjau dari nasionalisme masyarakat Indonesia. Mengapa demikian, suasana batiniah mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini tidak pernah habis-habisnya, mulai dari bencana alam, pertikaian antar suku/kelompok, korupsi, kemiskinan, danmoralitas penyelenggara negara.

Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa di bumi ini adalah tempat untuk hidup dan berkembang, maka perlu dijaga kelestariannya, sesama manusia harus saling menghormati dan saling bekerjasama, tidak selalu bergantung pada orang lain dan bahkan negara lain.

Membangkitkan rasa nasionalisme perlu dilakukan sejak pendidikan usia dini, terus disosialisasikan ketingkat menengah sehingga pada implementasinya sudah diterapkan pada perguruan tinggi. Hal ini sangat diperlukan agar

bangsa Indonesia tidak tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia.

Mengubah pola pikir murid, siswa, dan mahasiswa untuk menjadi wirausaha atau entrepreneurship salah satunya harus dengan membangkitkan rasa nasionalisme dikalangan mereka, bahwa cita-cita itu perlu, mimpi itu penting, akan tetapi mimpi dan cita-cita itu jangan prosentasinya lebih banyak menjadi karyawan/pegawai, tetapi berapa persen mereka mencita-citakan menjadi seorang entrepreneurship.

Suatu hal yang luar biasa adalah nasionalisme ini mencapai tingkatan tertinggi dengan dirumuskannya hal itu secara tegas dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu berkehendak membangun suatu negara bangsa (*nation-state*) yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur dengan cara demokratis.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,32 juta orang, oleh karena itu diperlukan gerakan nasional untuk meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat jumlah pengangguran itu setara dengan 7,14 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,8 juta orang. Sedangkan angkatan kerja di Indonesia 116,5 juta, kesempatan kerja 108,2 juta, sehingga angka pengangguran sebesar 8,32 juta orang. Saat ini pemerintah dan semua pihak ingin bekerja keras untuk mengurangi pengangguran atau sama dengan membuka lapangan kerja yang baru.

Oleh karena itu yang paling siap dan paling mudah untuk dididik dan dilatih kecakapan

wirausaha adalah mereka yang berada di bangku sekolah. Bayangkan Indonesia memiliki sebagian besar generasi muda dengan pola pikir, karakter, dan kecakapan entrepreneur". Pendidikan kewirausahaan sudah seyogyanya menjadi perhatian banyak kalangan, baik pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat umum.

Seharusnya kita malu pada negara-negara lain, dimana mereka tidak memiliki kekayaan alam seperti di Indonesia, tapi mereka bisa maju dan berkembang. Mengapa tidak mencontoh negara Jepang, bila menengok kebelakang saat Jepang dihancurkan oleh sekutu, total kerugian materi yang diderita Jepang begitu besar. Kerusakan akibat bom atom sekutu sangat membahayakan lingkungan mengingat radiasi dari bom atom tersebut. Sebelum Jepang menyatakan kalah perang dari Sekutu. Kaisar Hirohito pernah berucap kepada salah seorang perwira Angkatan Laut Jepang, bahwa Jepang akan bengkit menjadi Negara yang makmur dan maju dalam segala bidang. Bahkan akan melebihi negara-negara manapun di dunia. Dan memang benar, setelah perang memporak-porandakan Jepang, Sang Kaisar memimpin rakyat negeri matahari terbit bangkit dari puing-puing perang menjadi negara seperti sekarang ini.

Segala bidang di Jepang tumbuh menjadi industri-industri yang hasil produknya menjamah di seluruh dunia. Hal ini mengingatkan kita kepada pendahulu Hirohito, Kaisar Meiji yang dengan semangat Jepangnya memajukan rakyat Jepang menjadi bangsa yang disegani oleh seluruh dunia. Putra-putri terbaik Jepang yang berprestasi dikirim ke luar negeri untuk membawa berbagai ilmu untuk diterapkan di Jepang yang membawa hasil kemakmuran Jepang dewasa ini. Banyak hal yang dilakukan Hirohito untuk memajukan Jepang.

II. MEMBANGKITKAN NASIONALISME

Nasionalisme merupakan refleksi perjuangan dari segenap komponen bangsa. Tidak peduli dari suku mana ia berasal, bahasa apa yang digunakan, dan agama apa yang dipeluknya, semuanya ingin bersatu dalam wadah sebuah bangsa. Nasionalisme memiliki dua elemen yang berwujud idea dan aksi. Sebagai gagasan ideal, sentimen nasional menjelma menjadi nasionalisme melalui perantara sebuah gerakan tertentu dari para nasionalis.

Aksi para nasionalis dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu statis dan etnis. Para statis berjuang atas nama negara yang diyakini sebagai tumpuan segala harapan dan aspirasi politiknya. Para etnis berusaha mempertahankan independensi kelompok etniknya dari supremasi kekuasaan kelompok lain. Ternyata, dari dua

kategori itu, nasionalisme Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Nasionalisme Indonesia memiliki sifat yang tidak antagonis terhadap fakta multietnik, multikultur, multiagama, dan multilingual. Dasar dan falsafah negara Pancasila serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dapat mencegah nasionalisme Indonesia berubah menjadi individualisme, tetapi di sisi yang ekstrim seringkali kita mempunyai rasa "superiority" yang berlebihan. Kita seringkali memiliki nasionalisme sempit yang didasarkan atas keunggulan-keunggulan yang kita miliki.

Nasionalisme seperti apa yang seharusnya kita miliki? Nasionalisme adalah suatu ikatan yang mempersatukan sekelompok manusia berdasarkan kesamaan identitas sebagai satu bangsa. Kita semua sebagai bangsa Indonesia adalah satu kesatuan dalam tubuh, tubuh yang tidak hanya terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. Orang Jawa, Aceh, Batak, Tionghoa, Ambon, Papua, Bali, Dayak, Toraja, dan suku-suku lainnya dalam keanekaragaman etnis, bahasa, dan agama mereka adalah anggota tubuh yang menyusun keseluruhan tubuh kita, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Andaikata kaki berkata, "karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Demikian pula mata tidak dapat berkata kepada tangan, "aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki, "aku tidak membutuhkan engkau.". Kita semua adalah satu kesatuan, jadi jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. Sudah seharusnya anggota yang berbeda saling memperhatikan dan saling mengasihi supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh. (Kartasmita:2007)

Untuk membakitkan nasionalisme harus memperhatikan pula aspek ideologi, yaitu Pancasila yang merupakan "way of life" bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, bukan saja orang enggan bicara tentang Pancasila, tetapi justru nilai-nilai yang terkandung didalamnya nyaris tidak lagi dihayati dan diamalkan, termasuk juga UUD 1945 sebagai sumber hukum tertinggi di negara kita. Mungkin hal ini adalah akibat dan sikap traumatis dari pengalaman masa lalu, atau dapat pula karena terlahir generasi baru yang telah menganggap bahwa Pancasila sudah tidak bermakna lagi.

Pertikaian untuk saling memperebutkan uang (pangkat, jabatan, kedudukan) makin menjadi di tengah kesulitan ekonomi bangsa. Perebutan itu menimbulkan pekerjaan baru, "metani" atau "mencari kutu di kepala" kelemahan "lawan". Setiap hari mencari kesempatan untuk mengincar kelemahan "lawan", lalu dibahas ramai-ramai, menjadi santapan pergunjingan yang nikmat. Mereka saling menjegal langkah-langkah

saudaranya yang dianggap tidak satu golongan. Bahkan kalau perlu mencari-cari kelemahan lawan agar mudah dijatuhkan dan menggantikan kedudukannya. Mengapa tidak dimusyawarahkan secara baik kalau memang itu beresiko atau berbahaya bagi perjalanan bangsa seperti yang disarankan Pancasila. (Setiyadi:2007)

III. ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI PILIHAN HIDUP

Banyak peluang yang dapat diraih saat kondisi suatu bangsa terpuruk, disinilah dapat kita bedakan mana yang tingkat nasionalismenya tinggi dan mana yang rendah. Bila tingkat nasionalisme tinggi tentu sadar bahwa tanggungjawab tentang kemunduran suatu bangsa adalah tanggung jawab bersama artinya bukan hanya tugas pemerintah. Disitulah oleh yang memiliki nasionalisme tinggi dijadikan sebuah peluang untuk menjadi entrepreneurship. Akan tetapi oleh mereka yang nasionalismenya masih rendah, tentu membiarkan keadaan itu berlangsung, dengan dalih yang gampang, bahwa itu bukan tugas saya atau kami, dan tentu tidak bisa membedakan mana peluang dan mana yang bukan peluang.

Tanggungjawab untuk mengubah pola pikir masyarakat khususnya para pelajar, siswa dan mahasiswa, bahwa pilihan untuk menjadi entrepreneurship sebagai pilihan yang utama adalah tugas bersama. Hal ini sangat penting, karena dengan ditumbuhkannya jiwa wirausaha pada generasi muda, mereka tidak lagi terfokus menjadi generasi pencari kerja semata yang justru menghasilkan banyak pengangguran terdidik. Pendidikan kewirausahaan memberi bekal agar generasi muda menjadi kreatif melihat peluang berusaha dari kondisi-kondisi yang ada serta menemukan cara untuk bisa memasarkan dan mengembangkan peluang usaha.

Dengan Melihat kebutuhan bangsa yang cukup besar, akibat sedikitnya jumlah entrepreneur atau wirausahaan yang ada, pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan di sekolah hingga perguruan tinggi. Namun pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditekankan pada orientasi bisnis saja, melainkan harus lebih ditekankan pada pembentukan jiwa dan karakter wirausaha. Implikasinya, generasi muda bangsa Indonesia akan memiliki jiwa wirausaha yang matang sehingga dapat diterapkan dalam pelbagai bidang sesuai dengan profesionalisme masing-masing.

Optimistis terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan akan menumbuhkan semangat patriotisme dan profesionalisme dikalangan pemuda yang bermuara pada pencapaian wujud bangsa yang berkarakter, berkapasitas, dan

berdaya saing. "Hal ini disebabkan kewirausahaan mendorong para pelakunya untuk melibatkan partisipasi masyarakat sekitarnya. Jadi kalau satu wirausaha bisa mengembangkan satu desa atau bahkan lebih, dan kita bisa melahirkan seratus ribuwirausaha muda, pengangguran bisa berkurang cepat," (Sukarno, 2010).

Kita adalah bangsa yang memiliki kekayaan alam yang begitu banyak, tanah yang begitu subur, hasil laut yang begitu melimpah. Sebagaimana bait lagu Koes Plus, berikut ini: "bukan lautan hanya kolam susu, kail dan jala cukup menghidupimu, tiada badai tiada topan kau temui, ikan dan udang menghampiri dirimu, orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman".

Itulah sepenggal lirik lagu Koes Plus yang secara kasar bisa sedikit menggambarkan seberapa melimpahnya kekayaan alam kita. Tidak berhenti di situ saja, bangsa kita pun memiliki banyak sumber daya manusia yang cerdas dan multitalented.

Pilihan hidup yang dimaksud bukan sebagai pelarian diri dari masalah yang dihadapi sebelum memilih menjadi entrepreneurship, namun pilihan ini menjadi pilihan utama sejak dini, dimana entrepreneurship bukan lagi sebagai pilihan kedua setelah gagal mencari pekerjaan.

4. NASIONALISME SEBAGAI PIJAKAN ENTREPRENEURSHIP

Menjadi entrepreneurship sejati yang dilandasi dengan rasa nasionalisme yang tinggi dapat bermanfaat bagi perkembangan pembangunan manusia seutuhnya sehingga kemandirian suatu bangsa dapat menjadi tolak ukur kemajuan bangsa itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Alma (2009:1) bahwa manfaat wirausaha, antara lain:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha, itu adalah orang yang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati, hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawannya, menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaannya.

7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT.
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Selanjutnya oleh Alma (2009:2) melihat banyaknya manfaat wirausaha tersebut, maka ada dua darmabakti wirausaha terhadap pembangunan bangsa, yaitu:

1. Sebagai pengusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan penadangan masyarakat.
2. Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.

Berdasarkan kedua uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa, menjadi entrepreneurship tidak hanya sekedar mengubah yang tadinya sebagai bawahan, menjadi pimpinan atau penguasa. Dengan berbekal rasa nasionalisme yang tinggi, secara otomatis naluri tanggung jawab moril sebagai anak bangsa akan terpanggil jiwa untuk tidak membiarkan hal-hal yang bersifat negatif timbul di lingkungan masyarakat.

Entrepreneurship sejati selalu mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. Bila dilihat dari beberapa point manfaat menjadi entrepreneurship yang berhubungan dengan rasa nasionalisme yang tinggi, diantaranya, yaitu:

1. Merasa terpanggil untuk tidak membiarkan pengangguran bertambah.
2. Motivasi untuk membuka lapangan pekerjaan sangat tinggi
3. Dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota atau karyawannya
4. Sumber daya yang belum dikelola bermanfaat bagi masyarakat banyak, daripada dikelola oleh perusahaan asing.
5. Rasa sosial terhadap sesama manusia sangat tinggi
6. Dengan rasa nasionalisme tinggi, cinta terhadap tanah air, maka akan selalu patuh pada aturan-aturan atau hukum yang berlaku.
7. Sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya.
8. Dapat dijadikan contoh keberhasilan, melalui kerja keras, saling menghormati, dan efisien.

Bila ditinjau dari apa yang terjadi selama ini, telah banyak solusi wajib diambil baik oleh Bangsa Indonesia selaku penyelenggara negara atau pemerintah maupun komponen lembaga masyarakat untuk menciptakan lebih banyak lagi

entrepreneur-entrepreneur sukses, sehingga apa yang diharapkan mampu mengangkat bangsa ini dari berbagai keterpurukan dan ketidakpastian bahkan jauh tertinggal dengan negara-negara lain.

Sebagai lembaga formal baik tingkat menengah sampai dengan perguruan tinggi yang notabene sebagai garda terdepan dalam memajukan bangsa ini harus mampu memberikan solusi dengan berbagai metode-metode dan strategi untuk mewujudkan para lulusannya yang tidak hanya menjadi seorang *job creator*, namun pula menjadikan lulusannya sebagai *agen of change* dalam menjadikan entrepreneurship sebagai pilihan terbaik dalam membangun bangsa ini.

Ada satu ungkapan yang perlu disimak bahwa “hampir setiap orang senantiasa mengamati dan mencermati perubahan cepat peradaban dunia ini, tetapi hanya sedikit diantara mereka yang memperhatikan perubahan pada dirinya sendiri”. “Every body thing of the world change, but they never mind of theirs own changes”.(Soetomo:2006).

Tidak begitu sulit untuk mengubah pola pikir para siswa maupun mahasiswa, bahwa dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, maka ancaman bagi mereka adalah siap-siap menjadi pengangguran terdidik. Bila disadari kondisi bangsa saat ini, tentu akan terpanggil untuk ikut serta memikirkan kondisi ini, maka penanaman sejak dini kepada pada siswa dan mahasiswa tentang nasionalisme sangat diperlukan. Karena begitu besarnya pengaruhnya nasionalisme terhadap situasi dan kondisi yang menyebabkan setiap orang akan tergugah hatinya untuk ikut andil.

V. KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian tentang nasionalisme dan entrepreneurship sebagai pilihan hidup, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Apabila Indonesia ingin maju dan berkembang, jangan malu untuk belajar dengan negara lain, yang sudah berkembang dan lebih maju, dan bahkan negara yang pernah hancur dan terpuruk lebih daripada Indonesia seperti negara Jepang.
2. Dengan membangkitkan rasa nasionalisme yang tinggi dikalangan kaum intelektual, yang dibekali dengan ilmu berbisnis, maka dengan sendiri akan terpanggil, untuk menjadi entrepreneurship.
3. Adanya kecenderungan nasionalisme dan kemandirian bangsa seakan “tergadaikan”, tidak jelas bentuk dan fungsinya, sehingga tampak jauh dari cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka nasionalisme

- menjadi obat penawar agar bisa terhindar dari tidak ada lagi kemandirian apalagi kedaulatan.
4. Cita-cita bangsa Indonesia menjadi masyarakat adil dan makmur akan jauh dari harapan apabila jiwa entrepreneurship dikalangan kaum muda terutama mahasiswa semakin menipis dan tidak ada lagi harapan.
 5. Bila ditinjau dari apa yang terjadi selama ini, telah banyak solusi wajib diambil baik oleh Bangsa Indonesia selaku penyelenggara negara atau pemerintah maupun komponen lembaga masyarakat, namun untuk menciptakan lebih banyak lagi entrepreneur-entrepreneur sukses belum begitu berhasil
 6. Entrepreneurship sebagai pilihan hidup adalah cita-cita suatu bangsa Indonesia, jadi bukan lagi pilihan kedua, agar lebih banyak lagi tenaga kerja yang dapat diserap terutama pengangguran terdidik yang setiap tahun selalu bertambah.
 7. Menjadi entrepreneurship sejati yang dilandasi dengan rasa nasionalisme yang tinggi dapat bermanfaat bagi perkembangan pembangunan manusia seutuhnya sehingga kemandirian suatu bangsa dapat menjadi tolak ukur kemajuan bangsa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan: Untuk mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- BPS. 2010. *Laporan Sensus Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Kartasmita, Imam. 2007. *Dengung Nasionalisme di Tengah Pluralisme Global*. Diambil dari: <http://imambenjol.blogspot.com/2007/01/dengung-nasionalisme-di-tengah.html>. (15 Desember 2007)
- Setiyadi, Putut. 2007. *Ada Apa dengan Nasionalisme Kita setelah 99 Tahun Kebangkitan Nasional?*. Diambil dari: http://www.gib.or.id/isibuletin.php?&rberita_no=551 (27 September 2007)
- Soetomo.2006.*Mempertahankan Nasionalisme Dalam Era Globalisasi*. Diambil dari: <http://www.tniad.mil.id/artikel2.php?id=3> (19 Desember 2006)
- Sukarno. 2010 *Wirausaha Muda Adalah para Pemberani*. Diambil dari: <http://bataviase.co.id/node/266660> (24 Juni 2010)